

## ANALISIS DRAMATURGI PENAMPILAN ANIES BASWEDAN DALAM KAMPANYE PILGUB 2017

Catur Priyadi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)  
Caturpriyadi11@gmail.com

### **Abstract**

*This research purpose to analyse Anies Baswedan's performance in his campaign during Governor election 2017 in Indonesia. Anies known as Indonesian Intellectual figure and decide to involve in Indonesian Politics. Researcher interest in Anies's decision to involve in politics and to recognize his self, wheter during campaign or not. This research is Dramaturgi Analyst with interaction symbolic approach. Kind of research is qualitative. As a research, this only focused on Anies Baswedan's appearance, while he was in the campaign. Data of this research is qualitative, where data has not numbers. All data were substansive that interpret with erudite references. The analyst data system that used in this research progress to identify Anies Baswedan's appearance during his campaign in Governor election 2017. Identify Anies's appearance divided in two parts, front stage ( during campaign) and back stage (daily life). As the result, researcher conclude that Anies Baswedan managed his impression in front stage well. Even this research found some discrepancies between his front stage and back stage. This Discrepancy is the differences between Anies's Statements with his daily life.*

Keywords: *Political communication, Fenomenologi, Cultural Tradition, Dramaturgi.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penampilan Anies Baswedan dalam kampanye dirinya pada PILGUB 2017. Anies Baswedan adalah tokoh pendidikan Indonesia yang kemudian terjun ke dunia politik. Pilihan Anies untuk terjun ke politik ini membuat peneliti tertarik untuk mengenal sosok Anies Baswedan baik pada saat berkampanye maupun saat di luar kampanye. Penelitian ini adalah analisis dramaturgi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sebagai sebuah penelitian, penelitian hanya memaparkan bagaimana Anies Baswedan berpenampilan, baik pada saat kampanye maupun di luar kampanye. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah. Penulis menggunakan sistem analisis data yang dipergunakan dalam proses penelitian untuk mengidentifikasi penampilan Anies Baswedan dalam kampanye PILGUB 2017. Penulis menganalisis penampilan Anies yang dibagi menjadi dua, yaitu pada saat di panggung depan (*front stage*) dan saat di panggung belakang (*back stage*). Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Anies Baswedan melakukan pengelolaan kesan pada panggung depannya dengan baik. Namun terdapat kesenjangan-kesenjangan antara panggung depan dan panggung belakang yang ditemukan peneliti. Kesenjangan yang dimaksudkan adalah berbedanya pernyataan-pernyataan Anies Baswedan dengan kehidupan yang sehari-hari ia lakukan.

Kata kunci: *Political communication, Fenomenologi, Cultural Tradition, Dramaturgi.*

### **PENDAHULUAN**

Tahun 2017 ini adalah tahun demokrasi bagi seluruh bangsa Indonesia, dimana setiap warga negara memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin yang akan menjadi nakhoda selama lima tahun ke depan. Sehubungan dengan

rencana pemilihan ini, lingkungan masyarakat mulai banyak membicarakan hal-hal yang berbau politik, baik tentang partai maupun tokoh politik yang sedang naik daun. Seperti sedang demam politik, seluruh stasiun televisi tidak berhenti menayangkan informasi politik,

kampanye-kampanye yang berupa hiburan rakyat ramai digelar, hingga atribut partai yang tersebar di setiap sudut jalan.

Dari sejumlah nama-nama tokoh politik yang ramai diperbincangkan tahun ini, nama Anies Baswedan tergolong baru di dunia politik. Anies Baswedan adalah cucu dari pejuang nasional Abdur Rahman Baswedan, yang didaulat sebagai Menteri Muda Penerangan pada 1946. Anies Baswedan sebelumnya lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan. Ia dikenal sebagai rektor Universitas Paramadina dan pendiri Yayasan Indonesia Mengajar.

Anies Baswedan memang dikenal sebagai aktivis pada masa bekuliah di UGM pada tahun 1989-1995, kemudian pindah ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan. Anies yang memiliki banyak prestasi di dunia akademis tiba-tiba muncul kembali di kancah politik. Fenomena-fenomena ini kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sosok Anies Baswedan. Apakah Anies semata ingin berkontribusi memajukan Indonesia seperti yang sampaikan, lalu bukankah posisi sebagai rektor sebuah universitas adalah cara yang tepat bagi seorang akademisi untuk memajukan negaranya?

Penelitian ini menganalisis Anies sebagai aktor yang bermain di panggung politik. Sosiolog Erving Goffman, mencatat kehidupan ini tak ubahnya sebagai permainan yang tidak ada akhirnya. Menjadikan semua orang pemain sandiwaranya dengan berbagai peran, membedakan panggung depan dengan panggung belakang. Namun manusia modern senang menghabiskan waktu sehari-hari di panggung depan. Dengan menampilkan kemampuan dan peran secara terbuka.

Seperti apa yang dikatakan Goffman mengenai panggung depan dan panggung belakang, Anies sebagai aktor dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari panggung depan dan panggung belakang. Peneliti akan menganalisis kebenaran dalam peran Anies di panggung depan, apakah Anies memainkan perannya dengan jujur atau ia memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian ini difokuskan pada penampilan Anies pada saat ia tampil di publik. Peneliti akan menganalisis bagaimana Anies memainkan perannya sebagai politikus di tengah masyarakat melalui penampilannya. Adapun judul penelitian ini adalah "Analisis Dramaturgi tentang penampilan Anies Baswedan pada kampanye PILGUB DKI 2017"

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penampilan (*Appearance*) Anies Baswedan di panggung depan (*front stage*) pada saat kampanye dan bagaimana karakter Anies Baswedan di panggung belakang (*back stage*).

## LITERATUR DAN METODOLOGI

### Komunikasi Politik dan Media Massa

Dalam berbagai penelitian, komunikasi politik seringkali dikaitkan dengan media massa. Merujuk kajian yang dilakukan oleh Anwar Arifin (2003) tentang bentuk komunikasi politik, kegiatan komunikasi politik sudah lama dikenal oleh para politisi. Komunikasi politik berupa retorika politik; agitasi politik; propaganda politik, dan lobi politik. Komunikasi politik, menurut Anwar Arifin, sudah ada sejak manusia berpolitik dan berkomunikasi. Namun sebagai telaah ilmu, posisi komunikasi politik dalam disiplin ilmu sosial juga menjadi pertentangan antara pakar politik dan pakar komunikasi itu sendiri: apakah komunikasi politik menjadi bagian dari ilmu politik atau bagian dari ilmu komunikasi?

Namun dari pengaruh kampanye politik atau opini politik, pandangan Swanson dan Nimmo (dalam *New Direction in Political Communication*, 1990), mereka menitikberatkan komunikasi politik adalah studi tentang strategi penggunaan komunikasi untuk mempengaruhi pengetahuan publik, kepercayaan, dan tindakan politik; serta studi terhadap keterkaitan kampanye politik sebagai suatu obyek.

Meskipun demikian, pentingnya kedudukan media yang digunakan sebagai strategi

komunikasi politik itu terekam dalam tiga elemen komunikasi politik yang diutarakan oleh Mc Nair, meliputi: organisasi politik, media, dan warga negara. Mc Nair kemudian memberikan batasan yang lebih luas dalam komunikasi politik: 1) Semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politisi dan aktor politik lainnya untuk mencapai tujuan yang spesifik. 2) Komunikasi yang ditujukan kepada aktor politik dari individu (non politik) seperti pemilih atau kolumnis di media. 3) Komunikasi tentang aktor-aktor politik dan aktivitas mereka. Baik yang dimuat dalam pemberitaan media massa maupun dalam bentuk-bentuk media lainnya.

Komunikasi politik menurut Galnoor (dalam Nasution), merupakan infrastruktur politik, yakni suatu kombinasi dari berbagai interaksi sosial dimana informasi yang berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan kekuasaan masuk dalam peredarannya. McNair memberikan batasan yang lebih luas pada komunikasi politik, yaitu semua komunikasi yang bertujuan politik. Terdapat 3 batasan komunikasi politik: 1) Semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politikus dan aktor politik lainnya untuk mencapai tujuan yang spesifik. 2) Komunikasi yang ditujukan kepada aktor politik dari individu (nonpolitik) seperti pemilih atau kolumnis di media. 3) Komunikasi tentang aktor-aktor politik dan aktivitas mereka baik yang termuat dalam pemberitaan media massa maupun dalam bentuk-bentuk media lainnya. Semua wacana politik termasuk dalam komunikasi politik. Tidak hanya wacana

### **Tradisi Sosial – Budaya (*The Socio – Cultural Tradition*)**

#### **Komunikasi Sebagai Penciptaan dari Realitas Sosial**

Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan kebudayaan suatu masyarakat. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut

ditentukan faktor-faktor situasional tertentu. Beberapa figur penting disini adalah James Lull, Geertz, Erving Goffman, George H. Mead, dan sebagainya.

Teori sosiokultural lebih menekankan gagasan dan tertarik untuk mempelajari pada cara bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka. Sosiokultural digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat.

Model ini menjadikan tatanan sosial sebagai pusatnya dan memandang komunikasi sebagai perekat masyarakat. Tantangan dan permasalahan yang dituju meliputi konflik, perebutan, dan kesalahan mengartikan. Dalam rangka berargumentasi, para ilmuwan dalam tradisi ini akan menggunakan bahasa yang mencirikan unsur-unsur seperti masyarakat, struktur, ritual, peraturan dan budaya. Tradisi ini juga sependapat dengan pemisahan interaksi manusia dari struktur sosial.

Pendekatan interaksi simbolik, konstruktivisme merupakan hal yang penting disini. Interaksi simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik.

### **Tradisi Fenomenologi (*The Phenomenological Tradition*)**

#### **Komunikasi sebagai Pengalaman Diri Melalui Dialog**

Tradisi fenomenologi ini berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dan hal ini pula yang kemudian diadopsi secara teoritis untuk

menanggapi permasalahan-permasalahan yang timbul yang mengakibatkan terkikisnya hubungan yang sudah kuat.

Inti tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi fenomenologi dapat menjelaskan tentang khalayak dalam berinteraksi dengan media. Demikian pula bagaimana proses yang berlangsung dalam diri khalayak. Beberapa figur penting disini adalah James Lull, Ien Ang, dan sebagainya. Kajian tentang proses resepsi (*reception studies*) yang berlangsung dalam diri khalayak menjadi penting. Maka proses resepsi sangat ditentukan oleh factor nilai-nilai yang hidup dalam diri khalayak tersebut. Pendekatan etnografi komunikasi menjadi penting diterapkan dalam tradisi ini. Adapun varian dari tradisi Fenomonologi ini, adalah: 1) *Fenomonologi Klasik*, dipelopori oleh Edmund Husserl penemu Fenomenologi Modern Husserl percaya kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, tapi kita harus bagaimana pengalaman kita bekerja. Dengan kata lain kesadaran akan pengalaman dari setiap individu. 2) *Fenomenologi Persepsi*, berlawanan dengan Husserl yang membatasi fenomenologi pada objektivitas. 3) *Fenomenologi Hermeneutik*, aliran ini selalu dihubungkan dengan Martin Heidegger dengan landasan filosofis yang juga biasa disebut dengan *Hermeneutic of dasein* yang berarti suatu “interpretasi untuk menjadi”.

### ***The Ethical Tradition (Tradisi Sosio Psikologi)***

#### **Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Masyarakat yang Menguntungkan**

Sosiopsikologi yang memandang individu sebagai makhluk sosial. Tradisi Sosiopsikologi memberikan perhatiannya antara lain pada perilaku individu, pengaruh, kepribadian dan sifat individu atau bagaimana individu melakukan persepsi. Sosiopsikologi digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, pesan, percakapan, hubungan interpersonal,

kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat.

Berangkat dari Ilmu Psikologi terutama aliran behavioral. perhatian pada perubahan sikap (*attitude*). Hubungan media dan khalayak tentunya akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap. Media menjadi stimulus dari luar diri khalayak yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap. Kasus lain seperti komunikasi persuasi. Pengaruh komunikator terhadap perubahan sikap khalayak.

Teori-teori yang berangkat dari psikologi sosial ini juga dapat menjelaskan tentang proses-proses yang berlangsung dalam diri manusia dalam proses komunikasi yakni ketika proses membuat pesan dan proses memahami pesan. Manusia dalam proses menghasilkan pesan melibatkan proses yang berlangsung secara internal dalam diri manusia seperti proses berfikir, pembuatan keputusan, sampai dengan proses menggunakan simbol. Demikian pula dalam proses memahami pesan yang diterima, manusia juga menggunakan proses psikologis seperti berpikir, memahami, menggunakan ingatan jangka pendek dan panjang hingga membuat suatu pemaknaan. Pendekatan psikologi sosial memberi perhatian terhadap aspek diri manusia. Beberapa konsep penting disini dapat disebutkan seperti judgement, prejudice, anxiety, dan sebagainya.

Adapun Varian dari Tradisi ini adalah: 1) *Behavioral*, adalah kepada hubungan apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan. 2) *Kognitif*, cabang ini cukup banyak digunakan saat ini berpusat pada pola pemikiran cabang ini berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan dan memproses informasi dengan cara yang arah tingkah laku yang keluar. 3) *Biological*, cabang ini berupaya mempelajari manusia dari sisi biologikalnya.

Berdasarkan penjabaran mengenai tradisi-tradisi komunikasi, peneliti menggunakan fenomenologi karena lebih sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Dimana teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalaman pribadinya. Tradisi ini

memperhatikan pengalaman sadar seseorang. Pada sub bab berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai fenomenologi.

### **Fenomenologi**

Edmund Husserl, tokoh pendiri fenomenologi modern, adalah salah satu pemikir fenomenologi klasik. Melalui buku-bukunya yang ditulis pada periode pertengahan abad ke 20 berupaya mengembangkan suatu metode untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman langsung. Menurutnya, orang harus berdisiplin dalam menerima pengalaman itu. Dengan kata lain, pengalaman secara individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas.

Hanya melalui ‘perhatian sadar’ (*conscious attention*), kebenaran dapat diketahui. Untuk dapat melakukan hal itu, kita harus menyingkirkan bias yang ada pada diri kita. Kita harus meninggalkan berbagai kategori berpikir atau kebiasaan kita melihat sesuatu agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana apa adanya. Melalui cara ini, berbagai objek di dunia dapat hadir dalam kesadaran kita.

Pandangan Husserl demikian dinilai sangat objektif karena; *the world can be experienced without the knower bringing his or her categories to bear on the process*. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (knower). Karena hal itu mempengaruhi proses merasakan pengalaman itu.

### **Fenomenologi Hermeneutik;**

Cabang ketiga dalam tradisi ini disebut dengan fenomenologi hermeneutic (*hermeneutic phenomenology*), yang mirip dengan fenomenologi persepsi, namun dikembangkan secara luas, dengan menerapkannya secara lebih konferehensif dalam komunikasi. Tokoh dalam tradisi ini adalah Martin Heidegger, yang dikenal dalam karyanya filosofhical hermeneutic. Hal penting bagi Heidegger adalah ‘pengalaman alami’ (natural experience) yang

terjadi begitu saja ketika orang hidup di dunia. Bagi Heidegger, realitas terhadap sesuatu tidak dapat diketahui hanya melalui analisis yang hati-hati, tetapi melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan setiap hari. Yang dialami adalah sesuatu yang dialami melalui penggunaan alami bahasa dalam konteks: *it is in word and language that things first come into being and are* (dalam kata-kata dan bahasalah sesuatu itu terwujud pertama kali dan ada.

### **Dramaturgi**

Nama Erving Goffman tidak akan lepas dari teori dramaturgi. Hampir disetiap buku yang membahas mengenai dramaturgi pasti menyebutkan nama Erving Goffman sebagai pencipta dari teori ini. Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, (Deddy Mulyana, 2009: 107), pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Pada dasarnya, teori ini berupaya mengonseptualisasikan kehidupan sebagai sebuah drama, menempatkan suatu fokus kritik pada adegan – adegan yang diperlihatkan pemain. Seperti dalam sebuah drama, adegan dalam sebuah drama sangat penting bagi pemerannya, karena melalui adegan yang baik lah, penonton akan percaya akan peran yang dimainkan oleh sang aktor. Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah “*impression management*”. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (“*front stage*”) dan di belakang panggung (“*back stage*”) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar

penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil (lihat unsur-unsur tersebut pada *impression management* diatas). Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

## Metodologi

### Paradigma Penelitian Konstruktivisme

“Paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda atau satu kumpulan tanda-tanda yang diasosiasikan, yang merupakan semua anggota dari semacam kategori terpaan; tetapi setiap tanda itu berbeda secara signifikan.(Kurniawan, 2001:63) Paradigma digunakan sebagai sisi pemikiran yang dipakai dalam menganalisis satu hal.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang merupakan kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Alasan penulis memilih Paradigma Konstruktivis adalah karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Sedangkan subjek penelitian seorang khalayak dewasa ini yang dianggap sudah memiliki gaya hidupnya masing-masing, merupakan sebuah kajian yang unik untuk diteliti.

### Teknis Unit Analisis

Unit analisis adalah Dramaturgi Anis Baswedan unit analisa dalam penelitian ini adalah setiap gambar bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (“*front stage*”) dan di belakang panggung (“*back stage*”) drama kehidupan. Penelitian ini berguna untuk memaknai Dramaturgi tentang gaya hidup yang muncul pada Panggung Kampanye tersebut, oleh karena itu penulis menggunakan teknik penelitian analisa Fenomenologi untuk

menganalisa Politik Cagub DKI Jakarta 2017 Anis Baswedan.

### Tehnik Pengumpulan Data

Penentuan tehnik pengumpulan data merupakan kelengkapan atau pengembangan metode riset yang dipilih, agar data bisa dikumpulkan. Pada tehnik pengumpulan data peneliti, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berkaitan dengan penggunaan jenis penelitian ini yaitu kualitatif konstruktivis. Maka teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang digunakan untuk penelitian mengenai sistem tanda kali ini adalah data primer dan sekunder.

### Data primer dan sekunder

Data primer yang peneliti gunakan adalah dari observasi. Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala. Untuk penelitian dengan perspektif semiotika dimana peneliti melakukan observasi dilakukan dalam mengamati iklan yang terkemas dan berupa tanda-tanda yang dikandungnya. Serta mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Peneliti menggunakan studi pustaka berupa beberapa buku-buku sebagai referensi peneliti untuk melengkapi analisis penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Peneliti menentukan terlebih dahulu yang sesuai dengan topic permasalahan yang akan diteliti kemudian mengobservasikan penelitian dengan menganalisa menggunakan teknik Dramaturgi Goffman, kemudian dilanjutkan kepada studi literature/studi kepustakaan didalam merujuk penulisan penelitian ini. Setelah itu barulah ditarik kesimpulan bagaimana Fenomenologi Kampanye politik Anis Baswedan dalam pemilihan Gubernur DKI 2017 tersebut terdapat yang ditampilkan.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Fenomena Pilgub DKI Jakarta 2017

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan

hasil penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang telah dikemukakan di bab I, yakni penampilan Anies Baswedan pada saat kampanye PILGUB DKI 2017.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dan observasi partisipatif dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Analisis ini sendiri terfokus pada penampilan Anies Baswedan saat berkomunikasi dalam kegiatan kampanye.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan mengamati langsung bagaimanakah Anies menampilkan dirinya. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang melakukan interaksi dengan Anies untuk memperoleh data pendukung.

Wawancara mendalam serta observasi dilaksanakan terhitung mulai tanggal 5 Mei 2018 hingga akhir Juni 2018. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

Untuk mengetahui sejauh mana informasi diberikan oleh narasumber penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap : Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur yang akan ditanyakan pada narasumber. Kedua, melakukan wawancara dengan para narasumber. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian. Keempat, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan. Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi kedalam tiga pembahasan, yakni : 1) Profil subyek. 2) Profil narasumber. 3) Analisis Dramaturgi hasil penelitian. 4) Pembahasan.

Proses kontestasi politik dalam rangka

Pilgub DKI Jakarta begitu panas, diwarnai dengan aksi-aksi individu atau kelompok yang kontradiktif dengan esensi tujuan Pilkada itu sendiri. Pilgub DKI Jakarta 2017 adalah proses mencari pemimpin Jakarta yang punya kemampuan untuk bekerja sebagai pemimpin yang amanah, mencari pemimpin yang punya komitmen untuk menciptakan kemajuan bagi daerah yang dipimpinnya. Ini adalah bentuk demokrasi di mana seluruh penduduk Jakarta yang memiliki hak pilih dilibatkan dalam memilih siapa pemimpin yang mereka inginkan. Namun kenyataannya bukan cuma publik Jakarta yang terlibat, ajang Pilgub DKI Jakarta 2017 telah menjadi ajang pertarungan hebat ideologi nasionalis versus religius, ajang pertarungan antar koalisi partai-partai politik besar, menyita banyak perhatian publik nasional dan internasional. Pilgub DKI Jakarta 2017 telah menjadi Pilkada paling mahal karena gejolak-gejolak politik yang terjadi di dalamnya mengarah pada perpecahan bangsa. Isu-isu SARA telah dimainkan begitu cantik, hampir tak terlihat, perangkap maut dibalik kasus dugaan penistaan agama, demo-demo yang saling menunggangi antara kepentingan politik praktis parta-partai yang haus kemenangan dan misi kelompok radikal dalam memperjuangkan ideologinya.

Proses politik Pilgub DKI Jakarta 2017 jadi begitu menarik perhatian, bersuhu tinggi, dan dijadikan alat kampanye oleh partai-partai politik, sebagai ajang uji coba dan tolok ukur guna meraih panggung politik di Pileg 2019. Jakarta adalah ibu kota negara, miniatur peta kekuatan perpolitikan di Indonesia, tempat perhatian nasional dan internasional terpusat pada jantung kekuasaan. Isu-isu SARA, kelicikan, kecurangan, dan kebohongan telah begitu masif mewarnai suasana masa kampanye saat ini. Wajah demokrasi Indonesia yang masih sangat jauh dari harapan. Praktek demokrasi yang membelakangi nilai-nilai dan moral Pancasila, dan mengancam prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang berdiri di atas kemajemukan, pluralisme, dan toleransi dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Kesenjangan lain yang peneliti kemukakan adalah mengenai profesi Anies sebagai rektor. Sejak dahulu Anies memang bercita-cita sebagai pendidik seperti yang tertulis di buku biografi dirinya. Jika cita-cita sejak awal Anies sebagai pendidik, bukankah profesi sebagai rektor universitas adalah sebuah puncak karir. Peneliti semakin yakin adanya ambisi Anies dalam politik. Untuk fokus dalam konvensi partai Gerindra, Anies bahkan mengambil Gubernur DKI cuti sebagai rektor. Jika Anies sebagai intelektual ingin melunai janji kemerdekaan seperti yang dituliskan dalam buku biografinya, peneliti melihat bahwa jabatan sebagai rektor dan pemimpin Indonesia Mengajar sudah sangat sejalan dengan visi Anies selama ini. Alasan Anies mencalonkan diri sebagai calon gubernur DKI untuk membawa misi memperbaiki pendidikan Indonesia menurut saya tidaklah sepenuhnya murni. Jika terpilih sebagai Gubernur, Anies justru akan sangat disibukkan oleh banyak hal bukan saja pendidikan. Jadi menurut saya jika misi Anies adalah untuk kesempatan pendidikan yang merata di Indonesia, Anies dapat melakukannya bahkan tanpa perlu menjadi presiden. Mengingat prestasinya dan penghargaan Anies di bidang pendidikan, serta kepercayaan masyarakat terhadapnya sebagai intelektual yang tinggi.

Peneliti semakin diyakinkan bahwa menjadi presiden adalah ambisi dari seorang Anies Baswedan bukan sekedar misi untuk memperbaiki Indonesia berdasarkan jawaban Anies terhadap pertanyaan salah satu audiens pada saat kampanye di Soehanna Hall Tanggal 5 April 2017. Seorang audiens bernama Irwan, menanyakan kemungkinan jika Anies ditawarkan posisi Gubernur, apakah Anies akan menerima atau menolak. Anies menjawab sambil sedikit tertawa, “Untuk saat ini saya tidak sedang menjalani proses menjadi Wakil Gubernur, saya sedang menjalin proses menjadi calon gubernur, dan saya akan berkonsentrasi pada hal itu sampai proses ini selesai”. Dari jawaban Anies, peneliti menilai bahwa ia tidak tertarik dengan kemungkinan lainnya yang

dapat membantunya merealisasikan misi untuk memperbaiki negara ini, karena Anies memang merencanakan dirinya untuk menjadi Gubernur.

Bagi masyarakat awam, Anies adalah tokoh baru di dunia politik yang sebelumnya tidak begitu dikenal. Pengelolaan kesan yang baik di panggung depan Anies harus diakui, karena jika dilihat dari penampilannya yang sederhana dan lemah lembut, Anies adalah sosok yang selama ini dirindukan masyarakat. Meskipun sulit menemukan kesenjangan dalam peran-peran yang dimainkan Anies, namun fakta yang tidak dapat ditolak bahwa Anies adalah aktor yang menjalankan peran. Dalam menjalankan peran sebagai calon presiden, Anies mengelola penampilannya dengan sangat rapi. Kesenjangan yang peneliti temukan bukanlah berupa penampilan fisik, namun hal-hal yang terdapat dibalik penampilannya tersebut.

### Deskripsi Profil Narasumber

Narasumber dari penelitian ini terdapat tiga orang. Mereka adalah istri dari Anies, peneliti biografi Anies, dan relawan pendukung Anies. yang pertama *Fery Farhati Ganis (Istri Anies Baswedan)*. Ibu Fery Farhati Ganis atau yang lebih sering disapa Ibu Fery, menikah dengan Anies pada 11 Mei 1996, pada saat keduanya sama-sama berumur 27 Tahun., usia mereka hanya terpaut tiga bulan dan saat ini kedua berusia 45 tahun. Saat ini mereka telah dikaruniai empat orang anak, Mutiara Annisa, Mikail Azizi, Kaisar Hakam dan Ismail Hakim. Narasumber yang kedua *Muhammad Husnil (Peneliti Buku Biografi Anies Baswedan “Melunasi Janji Kemerdekaan”)*. Muhammad Husnil, lahir di Garut, pada tanggal 26 September. Husnil, adalah peneliti buku biografi Anies Baswedan. Husnil mengenal Anies sejak 2008, menulis buku ini selama dua tahun, selama itulah ia mengikuti berbagai kegiatan Anies Baswedan. Yang terakhir *Aziza Alaska (Relawan Turun Tangan)*, Aziza lahir di Jakarta pada tanggal 10 Oktober 1994. Tergabung dan aktif sebagai relawan pendukung Anies Baswedan yang dinamai “Turun Tangan”. Aziza membantu kegiatan kampanye yang dilakukan Anies



Baswedan. Anies melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek *appearance* (penampilan) pada kehidupan *front stage* (panggung depan). Anies memperhatikan penampilannya saat berada di depan publik, sebagai usaha untuk meyakinkan masyarakat mengenai dirinya. Anies mengatur dengan rapi seluruh penampilannya di panggung depan, baik pakaian, ekspresi wajah, dan cara bertingkah laku.

Peneliti menilai adanya ambisi-ambisi yang disembunyikan dengan rapi oleh Anies pada kehidupan *back stagennya* (panggung belakang). Kesenjangan-kesenjangan yang peneliti temukan adalah berbedanya apa yang Anies katakan pada publik pada saat kampanye dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

### Diskusi

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan penampilan Anies Baswedan sebagai salah satu tokoh baru dunia politik dalam PILGUB DKI 2017. Seperti yang dikemukakan oleh Goffman dalam bukunya *Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Apabila kriteria-kriteria yang dikemukakan tersebut yakni panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), gaya bertingkah laku (*manner*), serta keterlibatan dalam peran tersebut dijalankan dengan baik sebagaimana mestinya, maka akan memungkinkan pembentukan sikap positif dari masyarakat dan bawahannya sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan kesenjangan-kesenjangan antara panggung depan dan panggung belakang Anies Baswedan. Sebagai seseorang yang terjun di politik, Anies tentu saja memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan ini mempengaruhi cara ia menampilkan dirinya di depan khalayak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Anies melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek *appearance* (penampilan) pada kehidupan *front stage*

(panggung depan). Anies memperhatikan penampilannya saat berada di depan publik, sebagai usaha untuk meyakinkan masyarakat mengenai dirinya. Anies mengatur dengan rapi seluruh penampilannya di panggung depan, baik pakaian, ekspresi wajah, dan cara bertingkah laku. 2) Peneliti menilai adanya ambisi-ambisi yang disembunyikan dengan rapi oleh Anies pada kehidupan *back stagennya* (panggung belakang). Kesenjangan-kesenjangan yang peneliti temukan adalah berbedanya apa yang Anies katakan pada publik pada saat kampanye dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Anies sebaiknya memainkan peran dengan lebih natural dan apa- adanya, sehingga masyarakat dapat diyakinkan bahwa Anies memang bertujuan untuk memperbaiki Indonesia tanpa ambisi-ambisi lainnya. Meskipun berhasil mencalonkan diri sebagai calon gubernur, Anies sebaiknya komitmen dengan hal-hal yang disampaikan sehingga citranya sebagai intelektual tetap terjaga. Anies sebaiknya lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami berbagai kalangan, agar kemudian dikenal tidak hanya di kalangan menengah ke atas saja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Alfian, 2009, *Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Berger, Peter L and Luckman, Thomas, 1967, *The Sosial Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchors Book
- Bungin, M. Burhan, 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Cangara, Hafied, 2009, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Creswell, John w., 2002, *Research Design (Terjemahan)* Chryshnanda, DL & Bambang Hastobroto. Jakarta : KIK press
- Dahlan, M Alwi, 2005, *Perspektif dan Teori Komunikasi*. Jakarta: PPs Ilmu

- Komunikasi Fisip UI.
- Danial, Akhmad. 2009, *Iklan Politik TV: Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative Research, First Edition*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications
- Firmanza. *Marketing Politik*. 2007, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaid, Lynda Lee. 2004, *Handbook of Polyical Communication Research*. New Jersey : Lawrence Erlbaum associates, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. 2008, *Theories of Human Communication*. Belmont, CA : Wadsworth.
- Louw, Eric P. 2005, *The Media and Political Process*. London : Sage Publications.
- McQuail, Dennis. 2000, *Mass Communication Theory*. London : Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2009, *Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Perloff, Richard M. 1998, *Political Communication : Politics, Pers. and Public in America*. New Jersey : Lawrence Erlbaum associates, Inc.
- Salim, Agus. (peny). 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Pialang, Amir. Yasraf. 2003, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, PT. Matahari, Bandung.